

BAB III

A. REDAKSI AL-QUR'AN SURAH YUSUF AYAT 8-18 DAN TERJEMAHANNYA

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَ أَبِينَا إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ -٨- اِقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ -٩- قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْفُوهُ فِي غِيَابَةِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ -١٠- قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ -١١- أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ -١٢- قَالَ إِنِّي لِيخْرُؤُنِي أَنْ تَذَهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الدَّيْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ -١٣- قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الدَّيْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَاسِرُونَ -١٤- فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْتَمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَةِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ -١٥- وَجَاوَزَا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ -١٦- قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الدَّيْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ -١٧- وَجَاوَزَا عَلَى فِمِصْرِهِ بَدْمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ -١٨-

Artinya:

8. “Ketika mereka berkata, ‘Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunjamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.’”

9. ‘Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik.’

10. *Seorang di antara mereka berkata, 'Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dalam sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat.'*

11. *Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Mengapa tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya.'*

12. *Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya.'*

13. *Dia (Ya'kub) berkata, 'Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedangkan kamu lengah darinya.'*

14. *Sesungguhnya mereka berkata, 'Jika dia dimakan serigala, padahal kami kelompok (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi.'*

15. *Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkan ke dalam sumur, kami wahyukan kepadanya, 'Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedangkan mereka tidak menyadari.'*

16. *Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis.'*

17. *Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala: dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami sekalipun kami berkata benar.'*

18. *Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Ya'kub) berkata, 'Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongannya terhadap apa yang kamu ceritakan.'*¹

B. ASBABUN NUZUL SURAH YUSUF

Surat ini secara keseluruhan adalah Makkiyah meskipun gaya bahasanya tampak tenang seperti karakteristik surah-surah Madaniyah. Untuk memahami sebab turunnya surah Yusuf, dalam rangkaian waktu turunnya wahyu, kita harus memahami kondisi Rasulullah saw. sebelum surah ini turun.

Saat itu beliau masih tinggal di Makkah menyeru manusia untuk beriman. Namun, kebanyakan mereka menolak dan berpaling. Beliau menyeru mereka kepada petunjuk tetapi mereka malah menentang dan menyakitinya. Mereka memboikot beliau dan keluarga besarnya. Melarang siapapun bergaul dan berinteraksi dengan Bani Hasyim. Selama bertahun-tahun pertama perjuangan menyebarkan dakwah, Rasulullah saw. terus dirundung duka dan kesedihan.

Setelah mengalami boikot yang dimobilisasi kaum Quraisy, paman Rasulullah saw. yaitu Abu Thalib, meninggal dunia. Tak lama kemudian istri beliau, Khadijah bint Khuwaylid juga meninggalkan beliau. Keadaan Rasulullah saw. bertambah buruk karena kaum Quraisy semakin keras menekan dan menyiksa para sahabat yang telah beriman.

¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Qur'an Per Kata; dilengkapi Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009) Cet ke-3, h.236-237

Gerakan dakwah Rasulullah saw. dan juga respon buruk kaum Quraisy yang menindas kaum muslimin menyebar ke berbagai daerah lain di sekitar Makkah.

Kaum Yahudi di Madinah yang mengetahui kabar itu berniat menguji kebenaran Rasulullah saw. mereka mengutus beberapa orang untuk bertanya kepada Rasulullah saw. mereka bertanya tentang seorang Nabi yang tinggal di Syam yang berduka karena putranya diusir ke Mesir. Nabi itu lama berduka dan meratap sehingga matanya menjadi buta. Kaum Yahudi menanyakan hal itu dengan tujuan untuk menghinakan dan merendahkan Rasulullah saw. sebab, mereka yakin Rasulullah saw. tidak akan mengetahui kabar atau cerita tentang Nabi yang mereka maksudkan.

Di tengah situasi yang sulit dan penuh tekanan seperti itu, Allah berkehendak melimpahkan ketenangan ke dalam hati Rasul-Nya. Maka, Dia menurunkan surah Yusuf yang mengandung pelipur lara dan sekaligus meneguhkan hati beliau serta memberikan hiburan.²

Antara tahun kesedihan karena kematian Abu Thalib dan Khadijah (dua orang yang menjadi sandaran Rasulullah) dan antara Baiat Aqabah pertama yang dilanjutkan dengan Baiat Aqabah kedua.

Dengan demikian, surah ini merupakan satu-satunya surah yang turun pada masa sulit di dalam sejarah dakwah dan dalam kehidupan Rasulullah dan kelompok muslim yang menyertai beliau di Mekah.³

² Fuad Al-Aris, Tafsir Psikologis: *Latha'if al-Tafsir min Surah Yusuf*, terj. Pelajaran Hidup Surah Yusuf, (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 2013) h.44-45

³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an XII: Huud dan Permulaan Yusuf*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) Jilid-V1, h.301

C. MUNASABAH AYAH

QS.Yusuf ayat 18 memiliki munasabah dengan QS.Yusuf: 83 yang berbunyi:

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ - ٨٣-

Artinya: “Dia (Ya’qub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah Mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”

Kedua ayat menyebutkan kalimat Nabi Ya’kub yang bersabar dan hanya berserah diri, tawakkal kepada Allah SWT atas ujian demi ujian yang menyimpannya.

D. TAFSIR AL-QUR’AN SURAH YUSUF AYAT 8-18

1. Penafsiran Al-Qur’an Surah Yusuf Ayat 8-18

a. Tafsir QS.Yusuf: 8

أَلَا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيَّ أَيْبَانًا مِمَّا وَتَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ - ٨-

(Yaitu) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah kita daripada diri kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh ayah kita berada dalam kekeliruan yang nyata.”

Allah menuturkan tentang sifat hasad saudara-saudara Yusuf terhadap Yusuf, karena ia dan saudaranya – maksudnya saudara seibu Yusuf; Bunyamin – lebih dicintai ayahnya melebihi mereka, padahal mereka berjumlah lebih banyak, mereka mengatakan “Kami lebih berhak dicintai dari dua anak itu. ‘Sungguh,

*ayah kita dalam kekeliruan yang nyata,' yaitu karena lebih mencintai keduanya dari pada kami'.*⁴

Ayat di atas mengantarkan kita kepada pemahaman kita mengenai relasi persaudaraan yang berlangsung di antara Yusuf dan saudara-saudaranya. Dari ayat ini kita bisa memahami mengapa muncul kedengkian dan kebencian dalam hati saudara-saudara Yusuf. Riwayat menuturkan bahwa setelah memiliki sepuluh anak yang beranjak dewasa, Ya'kub menikah lagi dengan seorang wanita yang melahirkan Yusuf dan adiknya, Bunyamin. Namun, tidak lama kemudian ibu kedua anak itu meninggal dunia.

Maka, sejak kecil Yusuf dan adiknya tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu. Karena itu, Ya'kub berusaha memberikan kepada mereka kasih sayang dan perhatian untuk mengganti kasih seorang ibu. Tentu saja sikap semacam itu merupakan sikap utama yang mesti kita teladani. Yusuf dan adiknya yang lemah harus mendapat pembelaan agar menjadi kuat dan mampu menjaga diri mereka sendiri.

Namun, kasih sayang dan perhatian Ya'kub kepada Yusuf dan saudaranya itu ditanggapi secara berbeda oleh kakak-kakak mereka. Saudara-saudara Yusuf yang lebih tua itu menganggap sikap ayah mereka sebagai ketidakadilan. Mereka menganggap Ya'kub pilih kasih dan mengutamakan Yusuf. Mereka mulai menyebut-nyebut sikap sang ayah terhadap mereka serta membandingkan sikapnya yang sangat memperhatikan Yusuf dan adiknya.⁵

⁴ Imamuddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, *Kisah Para Nabi (Qashashul Anbiya')* terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), h.371

⁵ Fuad Al-Aris, Tafsir Psikologis: *Latha'if al-Tafsir min Surah Yusuf*, h.49-50

Kata *'usbah* adalah kata yang menunjuk kelompok yang terdiri paling sedikit sepuluh orang dan paling banyak empat puluh orang. Karena kelompok ini terdiri dari banyak orang, maka tentulah ia kuat. Atas dasar itu, kata tersebut dipahami dalam arti *kelompok yang kuat*. Saudara-saudara Nabi Yusuf as dari ibu yang lain berjumlah sepuluh orang (Baca Kejadian 36:23).⁶ Disebutkan Ya'kub beranak dua belas orang laki-laki: 1. Rubain, 2. Syam'un, 3. Lewi, 4. Yahuda, 5. Yasyakir, 6. Zubolon, 7. Yusuf, 8. Benyamin, 9. Dan, 10. Naftari, 11. Yed, 12. Asyir.⁷

Kata *dhalaal* digunakan al-Qur'an untuk makna *sesat, kehilangan jalan, bingung, tidak mengetahui arah*. Makna-makna itu kemudian berkembang sehingga berarti juga binasa, terkubur, kemudian diartikan secara immaterial sebagai *sesat dari jalan kebajikan*. Dapat disimpulkan bahwa kata tersebut pada akhirnya dipahami dalam arti *segala kegiatan yang tidak mengantarkan kepada kebenaran*. Dalam hal ini, saudara-saudara Nabi Yusuf as yang menilai ayah mereka yang mencintai Yusuf as secara berlebih-lebihan telah melakukan sesuatu sikap yang tidak mengantarkan kepada kebenaran.⁸

b. Tafsir QS. Yusuf: 9

Pada ayat-ayat sebelumnya kita mengetahui saudara-saudara Yusuf menganggap cinta Ya'kub as. kepada kedua anaknya yang paling muda (Yusuf dan Bunyamin) lebih besar daripada cintanya kepada mereka. Maka, mereka

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Cet-1, h.389

⁷ Fachruddin, Hs, *Ensiklopedi Al-Qur'an* jilid 2, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992),566.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6*, h.389

mulai melakukan persekongkolan untuk menyakiti keduanya. Persekongkolan mereka itulah yang menjadi bagian penting dari kisah tentang Nabi Yusuf as.⁹

(Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah) ke tempat yang jauh dan belum dikenal *(supaya perhatian ayah kalian tertumpah kepada kalian)* sehingga beliau hanya memperhatikan kalian dan tidak kepada yang lainnya *(dan sesudah itu hendaklah kalian)* sesudah membunuh Yusuf atau membuangnya *(menjadi orang-orang yang baik.)* dengan jalan bertobat.¹⁰

Ayat di atas diawali dengan kata perintah, yaitu: “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal)”. Panggalan ayat ini mengandung sejumlah pelajaran. *Pertama*, orang yang menyampaikan usulan itu benar-benar mengungkapkannya dengan tegas. Ia tidak berkata, “Aku akan membunuh Yusuf”, atau , “Ayo kita bunuh Yusuf!” namun, ia berujar tegas, “Bunuhlah Yusuf!” ia mengalihkan usulan keji itu kepada saudara-saudaranya yang berkumpul, dan tidak menyebutkan dirinya bersama mereka karena ia sendiri menyadari bahwa usulannya itu benar-benar keji.

Kedua, usulan itu menunjukkan lemahnya kepercayaan diri mereka sehingga menyampaikan usulan itu agar mereka bisa terbebas dari Yusuf. Ketika mengusulkan untuk membunuh Yusuf, ia langsung menyusul usulannya itu dengan usulan lain yang lebih ringan: “*atau buanglah ke suatu daerah (yang tak dikenal)!*” jelasnya, jika Yusuf tidak dibunuh, alangkah lebih baik jika ia dibuang ke tempat yang jauh dari tempat tinggalnya. Usulan kedua ini lebih mungkin diterima oleh kebanyakan putra-putra Ya’kub.

⁹ Fuad Al-Aris, Tafsir Psikologis: *Latha’if al-Tafsir min Surah Yusuf*, h.50

¹⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011) Cet ke-9. h.891

Saudara Yusuf mengusulkan agar Yusuf dibuang dengan tujuan yang jelas, yaitu agar ayah mereka, Ya'kub lebih memperhatikan mereka: *“Supaya perhatian ayah tertumpah kepada kalian, dan sesudah itu hendaklah kalian menjadi orang yang baik.”*

Penggalan terakhir ayat ini mengandung beberapa pelajaran berharga. *Pertama*, ungkapan *“Supaya perhatian ayah tertumpah kepada kalian”* mengisyaratkan besarnya keinginan mereka untuk dicintai dan diperhatikan ayah mereka. Selama Yusuf masih ada di sana, mereka harus dilanda ketakutan, karena merasa bahwa Ya'kub akan lebih mencintai Yusuf. Seakan-akan wujud Yusuf as. selalu membayangi wajah Ya'kub sehingga melupakan keberadaan mereka. Pada ayat ini dipergunakan kata wajah (*wajhu abikum*), yang menunjukkan keindahan gaya bahasa Al-Qur'an. Secara simbolis kata *wajhu* (wajah) mengandung arti perhatian dan kasih sayang. Ungkapan simbolis ini menjadi salah satu keistimewaan surah Yusuf yang diturunkan di Makkah.

Kedua, ungkapan *“dan sesudah itu hendaklah kalian menjadi orang yang baik.”* Sesungguhnya menunjukkan kecenderungan manusia yang terjebak bisikan setan. Seakan-akan mereka bisa melepaskan diri dari dosa dan kesalahan dengan melakukan pertobatan dan mengubah perilaku mereka menjadi orang yang baik. Tentu saja ini merupakan godaan setan yang dihembuskan agar manusia menjadi pengikutnya dan berani melakukan maksiat. Godaan seperti inilah yang terus dibisikkan setan ke dalam jiwa manusia. Mereka menggoda manusia untuk melakukan kejahatan dan kemudian berdalih bahwa setelah berbuat jahat, mereka bisa bertobat kemudian berbuat baik. Dengan cara inilah setan mendorong

manusia melakukan maksiat. Ayat-ayat Al-Qur'an turun sebagai kabar dan peringatan kepada manusia agar mereka tidak mengikuti provokasi setan. Hanya orang cerdas yang mau menjadikannya sebagai pelajaran.¹¹

c. Tafsir QS. Yusuf: 10

Setelah mereka bersekongkol dan sepakat untuk melaksanakan rencana itu, “*seorang di antara mereka berkata,*” Mujahid menyatakan “Dia adalah Syam'un.” As-Suddi menyatakan, “Dia adalah Yahudza.” Qatadah dan Muhammad bin Ishaq menyatakan, “Dia adalah anak paling tua, Rubil.” “*Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir,*” yaitu musafir yang berlalu, “*Jika kamu hendak berbuat,*” apa yang kalian katakan tidaklah mustahil untuk dilakukan. Lakukan saja apa yang akan aku sampaikan kepada kalian ini lebih tepat bagi kalian; membunuh atau mengasingkan Yusuf.¹²

Kata *ghayaabah* ada juga yang membacanya dalam bentuk jamak *ghayabaat*. Kata ini terambil dari akar kata *ghaib/gaib*, yakni *tidak terlihat*. Maksudnya adalah dasar yang terdalam dari sumur. Kata *al-jubb* adalah sumur yang sekedar digali dan tidak direkat mulutnya dengan batu semen, sehingga mudah tertimbun lagi, khususnya bila hujan lebat. Sementara ulama' memperkirakan bahwa sumur yang mereka inginkan adalah yang tidak terlalu dalam, dan tidak terlalu tersembunyi, karena mereka bermaksud melemparkannya ke dalam tanpa menyebabkan kematian atau remuknya badan. Di sisi lain, boleh jadi ada tempat di bawah sumur itu yang tidak diliputi air, sehingga Yusuf as tidak

¹¹ Fuad Al-Aris, Tafsir Psikologis: *Latha'if al-Tafsir min Surah Yusuf*, h.50

¹² Imamuddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, *Kisah Para Nabi (Qashashul Anbiya')*, h.372

mati tenggelam dan kemudian dapat ditemukan oleh kafilah yang sering mondar mandir di daerah itu. Dalam Perjanjian Lama, sumur tersebut dinilai sumur tua yang tidak berair (Kejadian 37:24).

Kata *sayyaarah* terambil dari kata *saara* yang berarti *berjalan*. Kata ini pada mulanya dipahami dalam arti kelompok yang banyak berjalan. Kata ini merupakan salah satu contoh dari pengembangan makna kata. Kini ia dipahami dalam arti *mobil*, dan tentu saja bukan mobil yang dimaksud di sini.¹³

d. Tafsir QS. Yusuf: 11-12

Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan untuknya kebaikan. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia makan dengan lahap dan bermain, dan sesungguhnya kami pasti terhadapnya adalah penjaga-penjaga."

Ucapan mereka "*Mengapa kau tidak percaya, padahal kami adalah orang yang menghendaki kebaikan baginya (Yusuf)*" adalah strategi mereka untuk membujuk dan meraih kepercayaan Ya'kub. Mereka berbohong kepada Ya'kub dengan mengatakan bahwa sesungguhnya mereka mencintai Yusuf dan menghendaki kebaikan untuk Yusuf. mereka menyembunyikan kebencian dan kedengkian mereka seraya menunjukkan kerendahan diri mereka dan ketulusan kasih mereka kepada Yusuf. ucapan mereka itu secara lahiriah hanyalah penjelasan tambahan. Namun sesungguhnya kalimat itu menjadi satu bagian yang sangat penting untuk meyakinkan Ya'kub.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6*, h.391

Setelah itu barulah mereka menyampaikan permintaan mereka kepada Ya'kub: *“Biarkanlah ia pergi bersama kami besok, agar ia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main. Kami pasti menjaganya.”*¹⁴

Kata *yarta'* terambil dari akar kata *ra'aa* yang pada mulanya berarti *memberi makan binatang*. Kata ini digunakan juga untuk menggambarkan lahap dan lezatnya makanan dan minuman, serta bebasnya gerak. Sedemikian bebas, lahap dan banyak yang dimakan, sehingga diibaratkan seperti kedaan binatang yang makan tanpa berpikir.

Rupanya Yusuf pada masa kecilnya tidak gemar makan-seperti halnya banyak anak-yang harus dibujuk dan dipaksa makan. Kakak-kakaknya mengetahui kejadian itu dan mengetahui pula betapa ayah mereka selalu membujuk Yusuf untuk makan. Keadaan itu mereka manfaatkan untuk membujuk ayah mereka.

Kata *yal'ab/bermain* adalah suatu kegiatan yang menggembirakan untuk menghilangkan kejenuhan serta dapat digunakan untuk memperoleh manfaat. Bermain buat anak dapat juga merupakan salah satu cara belajar. Karena itu, tidak ada agama yang melarangnya kecuali jika permainan itu mengakibatkan terlupakannya kewajiban.¹⁵

Ayat kedua belas ini diakhiri dengan frasa *“dan kami pasti menjaganya (wa innā lahū lahāfīzhūn)”*. Dari sisi keindahan bahasa, frasa ini bersesuaian bunyi dengan frasa terakhir pada ayat sebelumnya, yaitu *“dan sungguh kami menghendaki kebaikan untuknya (wa innā lahū lanāshihun)”*. Penggalan terakhir

¹⁴ Fuad Al-Aris, Tafsir Psikologis: *Latha'if al-Tafsir min Surah Yusuf*, h.74

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6*, h.392-393

ini dihadirkan untuk menguatkan kebohongan mereka. Sejak awal mereka membujuk Ya'kub dengan mengatakan bahwa mereka akan bermain dan menjaga Yusuf; dan bahwa mereka tidak berniat melakukan keburukan kepadanya. Maka, di bagian akhir ini mereka meyakinkan Ya'kub bahwa mereka akan selalu menjaga keselamatan Yusuf. namun, Allah telah mempersiapkan penjagaan yang sempurna. Mereka melakukan makar dan Allah juga membuat makar. Allah sebaik-baik penjagaan dan sungguh Dia Maha Penyayang.¹⁶

e. Tafsir QS. Yusuf: 13-14

Dia (Ya'kub) berkata, 'Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala,¹⁷ sedangkan kamu lengah darinya.'¹⁸ Sesungguhnya mereka berkata, 'Jika dia dimakan serigala, padahal kami kelompok (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi'^{19, 20}

Ungkapan Ya'kub “*Sesungguhnya kepergian kalian bersamanya (Yusuf) sangat membuatku sedih*” menggambarkan betapa besar cinta dan kasih sayang Ya'kub kepada Yusuf. namun, masalah itulah yang selama ini dipersoalkan saudara-saudara Yusuf. mereka cemburu dan dengki karena menganggap ayah mereka lebih mencintai Yusuf dibanding mereka. Karena itulah mereka bersekongkol untuk menjauhkan Yusuf dari ayah mereka. Ungkapan Ya'kub itu

¹⁶ Fuad Al-Aris, *Tafsir Psikologis: Latha'if al-Tafsir min Surah Yusuf*, h.75-76

¹⁷ Hal itu karena daerah mereka banyak serigala.

¹⁸ Yakni sibuk dengan urusan kamu sendiri.

¹⁹ Maksudnya menjadi orang-orang yang pengecut yang hidupnya tidak ada artinya.

²⁰ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Hidayatul insan bitafsiril Qur'an* Jilid I, h.233

sekan-akan menjadi isyarat nyata yang membuat mereka semakin berhasrat menjauhkan Yusuf dari ayah mereka.²¹

Thaahir Ibnu Asyūr menilai bahwa serigala yang hidup di Syam – daerah tempat Nabi Ya’qub as bermukim itu – adalah serigala yang ganas, serupa dengan serigala di wilayah Rusia. Di sisi lain, tulisnya, orang-orang Arab berpendapat bahwa serigala, apabila diganggu, maka dia akan menggigit manusia dan mencederainya. Selanjutnya, begitu serigala melihat darah lawannya dia menjadi ganas bagaikan harimau. Ada juga yang memahami kata *serigala* yang dimaksud oleh Nabi Ya’qub as adalah kakak-kakak Nabi Yusuf as yang cemburu kepadanya.²²

Menurut versi Ahli Kitab; Ya’qub mengikuti mereka dari belakang namun tersesat di tengah jalan hingga ada seseorang menunjukkan jalan menuju tempat anak-anaknya berada.²³

f. Tafsir QS.Yusuf: 15

(Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat) telah bertekad bulat *(untuk memasukkannya ke dalam sumur)* jawab dari lafal *lammā* tidak disebutkan, yaitu maka mereka melakukan niatnya itu. Untuk itu mereka melepas baju Nabi Yusuf setelah terlebih dahulu dipukuli dan dicaci maki, kemudian mereka mengulurkan tali timba ke dalam sumur tersebut sedangkan Nabi Yusuf diikatkan padanya. Ketika tali timba mencapai setengah kedalaman sumur, lalu mereka melepaskannya, supaya Nabi Yusuf jatuh ke bawah lalu mati. Akan tetapi Nabi

²¹ Fuad Al-Aris, *Tafsir Psikologis: Latha’if al-Tafsir min Surah Yusuf*, h.77-78

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6*, h.394

²³ Imamuddin Abu Fida’ Isma’il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, *Kisah Para Nabi (Qashashul Anbiya’)*, h.373

Yusuf jatuh di air, kemudian ia duduk di atas batu besar yang ada dalam sumur itu. Lalu saudara-saudaranya menyerunya, dan Nabi Yusuf menjawab seruan mereka; akan tetapi mereka menganggap bahwa Nabi Yusuf meminta pertolongan kepada mereka. Mereka bermaksud untuk menimpakan batu besar kepadanya, akan tetapi mereka dicegah oleh Yahudza. (*Dan Kami wahyukan kepadanya*) sewaktu ia berada di dalam sumur. Nabi Yusuf hidup di dalam sumur selama tujuh belas tahun atau kurang daripadanya. Allah memberikan wahyu kepadanya sebagai penenang hatinya (*"Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka*) sesudah peristiwa ini (*tentang perbuatan mereka ini*) tentang perlakuan mereka ini (*sedangkan mereka tiada ingat lagi.*") terhadap dirimu sewaktu kamu bercerita kepada mereka.²⁴

g. Tafsir QS.Yusuf: 16

Dalam ayat keenam belas ini Allah berfirman, "*Kemudian mereka datang kepada ayah pada sore hari sambil menangis,*" Ayat ini menggambarkan dengan jelas rangkaian peristiwa yang terjadi beserta kronologi waktunya. Frasa "sore hari ('isya')” pada ayat di atas menggambarkan rencana rapi yang telah disusun saudara-saudara Yusuf a.s. untuk menjauhkan Yusuf dan kemudian menyampaikan informasi itu kepada ayah mereka. Tentu saja kabar yang akan mereka sampaikan itu sangat mengejutkan dan pasti membuat ya'kub a.s. berduka. Mereka benar-benar telah menyusun semua langkah dengan rapi, termasuk menentukan kapan mereka akan menyampaikan kabar mengejutkan itu.

²⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, h.893

Kebohongan yang mereka ungkapkan sejak awal semakin dalam dibungkus kebohongan-kebohongan lain.²⁵

h. Tafsir QS. Yusuf : 18

Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu.²⁶ Dia (Ya'kub) berkata, 'Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu²⁷; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku).²⁸ Dan kepada Allah saja memohon pertolongannya terhadap apa yang kamu ceritakan.²⁹

E. TEMA PEMBAHASAN AL-QUR'AN SURAH YUSUF AYAT 8-18

Dari penafsiran QS.Yusuf ayat 8-18 tersebut dapat diambil tema pembahasannya yakni nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya, yang meliputi dua dimensi yaitu *Akhlaqul Karimah* (akhlak terpuji) dan *Akhlaqul Madzmumah* (akhlak tercela).

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 8-18 meliputi: sabar, *su'u dzon* (berburuk sangka), *hasad* (kedengkian), zalim, *kadzib* (dusta), khianat dan munafik.

²⁵ Fuad Al-Aris, *Tafsir Psikologis: Latha'if al-Tafsir min Surah Yusuf*, h.98

²⁶ Mereka menggunakan darah anak kambing (sebagaimana disebutkan Mujahid, As Suddiy dan lainnya) yang mereka sembelih untuk melumuri baju gamisnya, namun mereka lupa tidak merobek-robek baju itu sehingga Nabi Ya'kub mengetahui kedustaannya

²⁷ Yaitu menjauhkan aku dengan Yusuf.

²⁸ Kesabaran yang baik adalah kesabaran yang bersih dari sikap marah-marah, keluh kesah, dan dari mengadu kepada makhluk, serta menjadikan dirinya mengadu kepada Allah, memohon pertolongan kepadaNya terhadap hal itu, dan tidak bersandar kepada kemampuannya.

²⁹ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Hidayatul insan bitafsiril Qur'an* Jilid I, h.233